
EFIKASI DIRI ORANGTUA BEKERJA DALAM PENCEGAHAN COVID-19 PADA ANAK DAN ANGGOTA KELUARGA DI RUMAH

Oleh

Armina¹, Jufri Al Fajri²

^{1,2}SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BAITURRAHIM

E-mail: 1arminanurwa86@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 18-06-2022

Accepted: 07-07-2022

Keywords:

Anak, Covid-19, Efikasi Diri

Abstract: Pandemi Corona virus 2019 yang berawal dari provinsi Wuhan China telah menyebar luas hampir ke seluruh dunia dan mengenai ribuan anak-anak di Indonesia. Belum ditemukannya obat Corona Virus 2019 ini mengharuskan setiap individu dihimbau untuk melakukan pencegahan. Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa virus corona ini dapat menyebar melalui udara sehingga setiap individu yang berada di luar rumah hendaknya semakin waspada dan menjaga diri agar tidak membawa virus ke anggota keluarga terutama anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi (keyakinan diri) orangtua bekerja dengan pencegahan Covid-19 pada anak dan anggota keluarga di rumah. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Proses pengumpulan data melalui kuesioner online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri (keyakinan diri) orangtua bekerja sebesar 73% dalam pencegahan covid-19 bagi anak dan anggota keluarga di rumah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bahwa orangtua bekerja memiliki keyakinan diri / efikasi diri yang cukup tinggi dalam pencegahan covid-19 yang diharapkan mampu dipertahankan dalam kondisi pandemi covid-19.

PENDAHULUAN

Corona virus (CoV) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Sedangkan *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) adalah virus jenis baru dari corona virus yang memiliki penyebaran yang cepat (Kemenkes RI, 2020).

Covid-19 pertama kali dilaporkan dari Wuhan, China dan telah menyebar di 200 negara. Oleh karena kemampuan penularan Covid 19 antar sesama manusia sehingga

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan sebagai pandemi karena telah menginfeksi manusia di hampir seluruh negara di dunia (WHO, 2020).

Menurut World Health Organization (2020), data Covid-19 hingga 3 Oktober 2020, dari 215 negara terkonfirmasi, jumlah kasus Covid-19 mencapai lebih 34 Juta Kasus. Jumlah kematian akibat covid19 ini telah mencapai satu juta jiwa. Amerika Serikat menjadi kasus tertinggi covid19 dan kasus kematian mencapai 207 ribu jiwa.

Pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mencatat jumlah kasus positif Covid-19 hingga 3 Oktober 2020 telah mencapai lebih dari orang dengan jumlah kematian hingga 11 ribu jiwa dan tingkat kesembuhan mencapai lebih dari 225 ribu jiwa. Data ini menunjukkan semakin terjadi peningkatan terutama sejak slogan era kebiasaan baru. Dimana banyak orang mulai banyak keluar rumah sehingga rentan kontak dengan orang-orang.

WHO telah merevisi pernyataan bahwa covid-19 dapat menjadi sumber penularan yang sebelumnya ini dibantah tegas oleh WHO. Oleh karena itu, proses penyebaran covid-19 ini diprediksi semakin cepat baik itu melalui kontak langsung, interaksi bicara, maupun bersin atau batuk. Sejak era kebiasaan baru yang digaungkan Juni 2020, banyak orang-orang mulai keluar dari rumah untuk berbagai keperluan terutama untuk bekerja. Oleh karena setiap kepala keluarga harus memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari masyarakat terutama orangtua bekerja untuk semakin meningkatkan perilaku protokol kesehatan.

Banyak media menyorot bahwa banyak masyarakat yang belum maksimal melakukan protokol kesehatan covid-19 seperti tidak memakai masker ketika berkendara atau di tempat-tempat umum, hanya memakai face shield. Sedangkan di rumah terdapat anggota keluarga yang sedang menanti tertular covid-19. Meliaht fenomena tersebut terlihat apakah mayarakat yang bekerja atau diluar rumah tidak memiliki keakinan diri jika bisa tertular covid-19.

LANDASAN TEORI

Corona virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh cirus corona cov-2 yang mengakibatkan gangguan saluran pernapasan akut yang terjadi pertama kali di Wuhan China dan menyebar ke seluruh dunia. Proses penularan virus ini dapat ditransmisikan antar sesama manusia. Badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa tanggal 30 Januari 2020 sebagai wabah pandemi karena penyebaran yang begitu cepat ke berbagai negara.

Menurut Kemenkes RI (2020), manifestasi klinis biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah paparan. Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Manifestasi klinis Covid-19 yaitu :

- a. Demam
- b. Kelelahan dan batuk kering
- c. Hidung tersumbat/pilek
- d. Pharyngalgia, mialgia
- e. Dispnea dan / atau hipoksemia

- f. Sindrom gangguan pernapasan akut
- g. Syok septik
- h. Asidosis metabolik

Menurut Kemenkes RI (2020), cara penularan Covid-19 dapat terjadi saat :

- a. Kontak dengan benda yang sering tersentuh
- b. Tidak menjaga kebersihan tangan
- c. Tidak menjaga kebersihan setelah bepergian
- d. Tidak menerapkan etika batuk dan bersin
- e. Terjadi interaksi dengan banyak orang
- f. Tidak isolasi diri setelah kembali dari wilayah pandemi
- g. Kurangnya pemahaman tentang virus corona covid-19

Penularan COVID-19 terjadi melalui droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 yang masuk ke dalam tubuh melalui hidung, mulut dan mata, untuk itu pencegahan penularan COVID-19 pada individu dilakukan dengan beberapa tindakan, seperti:

- a. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (*handsanitizer*) minimal 20 – 30 detik. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang tidak bersih.
- b. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan COVID-19).
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang yang batuk atau bersin. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan dengan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya.
- d. Membatasi diri terhadap interaksi / kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya.
- e. Saat tiba di rumah setelah bepergian, segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah.
- f. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, istirahat yang cukup termasuk pemanfaatan kesehatan tradisional.
- g. Mengelola penyakit penyerta/komorbid agar tetap terkontrol
- h. Mengelola kesehatan jiwa dan psikososial
- i. Apabila sakit menerapkan etika batuk dan bersin. Jika berlanjut segera berkonsultasi dengan dokter/tenaga kesehatan.
- j. Menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan melaksanakan protokol kesehatan dalam setiap aktivitas.

Albert Bandura menyatakan bahwa Efikasi Diri adalah keyakinan memiliki kemampuan untuk mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Dalam pengasuhan anak, efikasi diri orang tua merupakan variabel yang dapat diper-gunakan untuk memprediksi gaya pengasuhan apa yang akan diterapkan orang tua, apakah gaya pengasuhan yang bereaksi berlebihan (disiplin yang keras) atau gaya pengasuhan yang kurang perhatian (disiplin yang kurang konsisten dan terlalu memberi kebebasan) (Sanders & Woolley, 2005). Penelitian yang dilakukan terhadap perilaku orang tua yang mempunyai pekerjaan berisiko/tidak aman, ditemukan adanya korelasi positif antara pekerjaan

berisiko/tidak aman ayah dengan penerapan pola asuh otoriter, sebaliknya ditemukan korelasi negatif antara pekerjaan berisiko/tidak aman ibu dengan penerapan pola asuh otoriter (Lim & Loo, 2003).

Menurut Bandura (1997) efikasi diri dibentuk oleh empat sumber informasi, yaitu:

(1) *Pengalaman berhasil*. Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras (Bandura, 1997). Perkembangan efikasi diri disamping ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilan-penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah.

(2) *Kejadian yang dihayati seolah-olah dialami sendiri*. Apabila orang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan dapat memengaruhi perkembangan efikasi dirinya. Figur yang berperan sebagai perantara dalam proses penghayatan ini adalah "model", dalam hal ini model dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari maupun di televisi dan media visual lainnya. Secara lebih rinci dapat disebut bahwa ada dua faktor yang menentukan perilaku model dapat merubah perilaku koping pengamatnya, yaitu; model sering terlibat dalam peristiwa yang menegangkan (mengancam) dan ia memberi contoh bagaimana bertindak, dan model menunjukkan strategi yang efektif untuk mengatasi ancaman (Bandura, 1997).

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang disebut sebagai efikasi diri (Bandura, 1997 dalam Dennis, 2002). Semakin tinggi efikasi diri maka semakin baik tujuan yang akan dicapai. Menurut Bandura (1997) sumber efikasi diri meliputi empat hal yaitu

- a. pengalaman diri sendiri sebelumnya terhadap perilaku spesifik,
- b. pengalaman orang lain (observasi sebelumnya dari penampilan terhadap perilaku spesifik orang lain),
- c. bujukan verbal (pengaruh orang lain), dan
- d. respon fisik dan emosi (selama antisipasi atau kejadian potensial stres seperti lemah, stres dan cemas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi adalah orangtua bekerja dan menggunakan metode *accidental Sampling* dengan jumlah sampel 136. Pengumpulan data menggunakan kuesioner online dengan google form. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut karakteristik Orangtua Bekerja di Kelurahan Kenali Besar Tahun 2021

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	49	36
Perempuan	87	64
Pekerjaan		
ASN	75	55,1
Karwayan Swasta	46	33,8
Buruh	9	6,6
Wiraswasta	6	4,4
Pekerjaan		
SD	0	0
SMP	2	1,5
SMA	38	27,9
PT	96	70,6
Efikasi Diri		
Rendah	63	46,3
Tinggi	73	53,7
Total	136	100

Berdasarkan hasil penelitian ini yang ditunjukkan pada tabel 4.1 bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini secara insidental yaitu orangtua bekerja adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan mayoritas bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), didominasi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi (PT) dan responden sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi dalam mencegah covid-19 untuk anak dan anggota keluarganya.

Efikasi diri orangtua dalam pencegahan covid-19 menunjukkan hasil sebagian besar tinggi menandakan bahwa para orangtua memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencegah agar terhindar menularkan covid-19 kepada anak maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini terlihat dari persentase jawaban kuesioner efikasi diri bahwa mayoritas (lebih dari 83%) orangtua bekerja menjawab dengan yakin bahwa dengan selalu menerapkan protokol kesehatan memakai 3M yaitu masker, menjaga jarak dan mencuci tangan ketika berada diluar rumah, maupun dalam kondisi kurang sehat di dalam rumah, serta mengikuti program vaksinasi maka anak dan anggota keluarga akan terhindar dari penularan covid-19.

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga berperan dalam pengaruh untuk membentuk perilaku kesehatan kepada para anggotanya terutama pada anak. Peneliti berpendapat bahwa keluarga tidak hanya dalam memberikan pengaruh dan membentuk kepribadian para anggotanya saja, tetapi juga dalam mencegah persebaran dari berbagai jenis gangguan kesehatan terutama di masa pandemi termasuk penyebaran Covid-19 saat ini yang dapat dilakukan dengan menerapkan dan menjalankan peran dan fungsi keluarga secara bersama-sama.

Bailon dan Maglaya dalam Mubarak (2009) memaparkan bahwa fungsi keluarga dibidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan diantaranya yaitu fungsi pertama berupa mengenal masalah kesehatan setiap anggotanya. Hal ini dimaksudkan agar keluarga diharapkan mampu mengenal fakta-fakta dari masalah kesehatan setiap anggota keluarganya. Kebutuhan keluarga akan kesehatan tidak boleh diabaikan karena anggota keluarga dengan kesehatan yang memadai dapat melakukan berbagai aktivitas sehingga orang tua perlu mengenal keadaan kesehatan dan perubahan-perubahan yang dialami anggota keluarganya. Fungsi keluarga kedua yaitu keluarga dapat mengambil keputusan mengenai tindakan kesehatan yang tepat dan mencari pertolongan yang tepat sesuai dengan keadaan kesehatan keluarga. Fungsi keluarga ketiga yaitu merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Fungsi keluarga keempat yaitu modifikasi lingkungan fisik dan psikologis, dengan menjaga kebersihan rumah dan menciptakan kenyamanan agar para anggota keluarga. Fungsi keluarga kelima yaitu menggunakan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar keluarga. Oleh karena itu keluarga mempunyai hubungan erat dengan kesehatan anggota keluarga terutama anak-anak yang memiliki risiko terkena Covid-19 dalam membiasakan gaya hidup sehat dan mencegah berbagai macam masalah kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini.

Banyaknya jumlah kematian akibat Covid-19 di Indonesia lebih meningkatkan kewaspadaan setiap individu terutama kolektif untuk mencegah penyebaran dari wabah tersebut. Penyebaran pandemi Covid-19 tidak hanya menyebabkan gejala dan penyakit fisik saja, tetapi juga memberikan dampak psikologis baik pada penderita atau keluarga atau masyarakat luas. Dampak psikologis bagi penderita bisa dirasakan seperti perasaan tertekan, stress dan cemas saat didiagnosis positif Covid-19. Sedangkan dampak psikologis terhadap masyarakat dapat menimbulkan perasaan tertekan, stress dan cemas dengan pemberitaan mengenai meningkatnya jumlah penderita Covid-19. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan efek bahaya bagi setiap individu jika pandemi berlangsung lama sehingga diperlukan antisipasi atau pencegahan dalam mengatasi efek psikologis dari pandemi Covid-19 melalui peran keluarga. Keluarga dapat menjadi barisan terdepan demi melindungi anggota keluarga terutama anak-anak dari terpaparnya wabah Covid-19.

Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 bahwa terdapat 350 ribu anak di Indonesia yang terkena Covid-19 dan sebanyak 777 di antaranya meninggal sejak awal pandemi virus corona. Berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 per 11 Agustus 2021, sebanyak 2,9 persen anak berusia 0-5 tahun terpapar Covid-19. Sebanyak 0,5 persen di antaranya meninggal dunia. Kemudian, pada usia 6-18 tahun, jumlah anak yang positif Covid-19 mencapai 10 persen. Jumlah yang meninggal mencapai 0,5 persen. Susanto KPAI mengatakan data tersebut penting sebagai acuan untuk pemenuhan dan perlindungan anak dikarenakan banyak anak terdampak akibat Covid-19. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga menyatakan angka kematian anak yang cukup tinggi terkait Covid-19 di Indonesia. Organisasi ini mencatat 1 dari 8 kasus Covid-19 di Indonesia merupakan anak-anak, sementara kasus meninggal pada anak sekitar 3-5 persen (CNN Indonesia, 2021). Hal ini mengindikasikan keluarga yang bekerja agar lebih meningkatkan keyakinan diri bahwa keluarga mampu mencegah anak-anak maupun anggota keluarga tertularnya Covid-19.

Hasil penelitian Widayati dan Mustika (2021) menyebutkan bahwa remaja bersikap

tidak setuju sebesar 10% terhadap pencegahan covid 19 dengan masker, bersikap setuju bahwa orang sehat tidak perlu pakai masker saat keluar rumah sebesar 11% dan remaja memakai masker hanya kadang-kadang (6%). Hal ini menandakan orangtua yang bekerja perlu memantau anak-anak mereka juga dalam kepatuhan memakai masker ketika bertemu orang lain di luar rumah.

Orangtua yang bekerja juga berperan dalam melindungi anggota keluarga dari ancaman kesehatan berupa covid-19 karena penyebarannya yang sangat cepat antar sesama manusia, bertemu dengan siapapun dapat berisiko terkena paparan. WHO tahun 2020 telah mengingatkan bahwa virus Covid-19 dapat bertahan di udara selama 20 menit berdasarkan peneliti Jepang (Widodo dan Ashar, 2020). Selain penularannya yang bersifat masif, efek terkena Covid-19 yang cukup membahayakan adalah adanya Badai Sitokin. Badai sitokin dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada paru-paru diakibatkan pelepasan sitokin proinflamasi yang berlebihan (Li dkk, 2019). Penyebab terjadinya keparahan COVID-19 adalah faktor risiko dan superinfeksi bakteri sekunder. *Senescence cell* ditemukan pada individu dengan penyakit komorbid dan pada individu yang terpapar bakteri gram negatif. Sel ini menurunkan potensi regenerasi jaringan dan menginisiasi sitokin proinflamasi (Childs dkk, 2015; Calo dkk, 2020). Atas dasar ini orangtua yang bekerja perlu sangat menjaga kewaspadaannya saat diluar rumah untuk tetap memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan agar tidak membawa virus ke rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri orangtua yang bekerja sangat tinggi dalam mencegah penularan covid-19 yang diharapkan diimplementasi secara berkelanjutan karena wabah covid-19 belum mereda. Dengan efikasi diri tinggi akan memotivasi orangtua bekerja untuk perlu kehati-hatian ketika bekerja diluar rumah agar tidak membawa virus Covid-19 ke dalam keluarga. Orangtua yang bekerja harus memaksakan diri dan anggota keluarga untuk sama-sama melakukan protokol kesehatan. Berubah karena terpaksa diawal untuk pembiasaan akan menjadi ringan terbiasa dibandingkan tidak terbiasa diawal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri orangtua bekerja dalam pencegahan covid-19 sebesar 73 orang (53,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- [2] Calò, L.A, Rigato, M., Bertoldi, G. (2020). ACE2/Angiotensin 1-7 protective anti-inflammatory and antioxidant role in hyperoxic lung injury: Support from studies in Bartter's and Gitelman's syndromes. *QJM: An International Journal of Medicine*, 113(6), 440-441
- [3] Childs, B. G., Durik, M., Baker, D. J., & Van Deursen, J. M. (2015). Cellular senescence in aging and age-related disease: From mechanisms to therapy. *Nature Medicine*, 21(12), 1424- 1435.

- [4] CNN Indonesia (2020). Indonesia Kini Catat Kasus Virus Corona Tertinggi di ASEAN. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200417170226-106-494628/indonesia-kini-catat-kasus-virus-corona-tertinggi-di-asean>.
- [5] CNN Indonesia (2021). KPAI Catat 350 Ribu Anak Terpapar Covid-19, 777 Meninggal. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210812154321-20-679586/kpai-catat-350-ribu-anak-terpapar-covid-19-777-meninggal>
- [6] Sanders, M., & Woolley, M.L. (2005). The relationship between maternal self-efficacy and parenting practices: implications for parent training. *Child Care Health Development*. 31(1) 65-73
- [7] Hockenberry, M.J., & Wilson, D. 2015. *Wong's nursing care of infants and children*. St.Louis: Elsevier.
- [8] Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Revisi ke-5*.
- [9] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan pengendalian corona virus disease 2019 (Covid-19)
- [10] Li, X., Geng, M., Peng, Y., Meng, L., & Lu, S. (2020). Molecular immune pathogenesis and diagnosis of COVID-19. *Journal of Pharmaceutical Analysis*, 10(2), 102–108.
- [11] Mubarak, Chayatin & Santosa. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Medika
- [12] Rustika, I.M. 2012. Efikasi diri : Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*. Volume 20, No.1-2, 18-25. ISSN: 0854-7106.
- [13] Sari, RA., Rahman, F., Wulandari, A.,....., & Muddin, FI. 2020. Perilaku pencegahan covid-19 ditinjau dari karakteristik individu dan sikap masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 1(1), 32-37
- [14] Setyowati, R. (2020). Dampak Covid Menurut Psikolog UNS. Diakses dari <https://uns.ac.id/id/uns-update/dampak-covid-19-menurut-psikolog-uns.html>
- [15] Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5, 10.3402/ejpt.v5.25338. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- [16] Soekanto, S. (2010). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- [17] Taher, A., Djuarsa, Y.P.I, dkk. (2016). *Pedoman Umum Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [18] Widayati, L.P. & Mustika, I. (2021). Sikap remaja terhadap upaya pencegahan penyebaran covid19 pada orang tanpa gejala (OTG) di Surabaya. *JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4 (2), 36-44. ISSN: 2579-7913
- [19] Widodo, P.W. & Ashar, S. (2020). WHO mengingatkan virus corona melayang lama di udara (airborn) ini cara pencegahannya. Diakses dari <https://kesehatan.kontan.co.id/news/who-peringatan-virus-corona-melayang-lama-diudara-airborn-ini-cara-pencegahannya?page=all>.